

## BAB II LANDASAN TEORI

### A. Deskripsi Teori

#### 1. Kecerdasan Emosional

Kecerdasan emosional merupakan gabungan dari, kata kecerdasan dan emosi. Kecerdasan didefinisikan sebagai kemampuan seseorang untuk mendapatkan pengetahuan dan mengaplikasikannya pada suatu persoalan.<sup>17</sup> Kecerdasan adalah kemampuan untuk menyelesaikan dan membuat sesuatu yang bernilai bagi suatu budaya.<sup>18</sup> Pengertian lain yaitu, kecerdasan adalah kemampuan menyelesaikan persoalan yang nyata di berbagai situasi.<sup>19</sup> Dari pengertian di atas didapat pengertian bahwa kecerdasan adalah kemampuan untuk memperoleh pengetahuan dengan suatu cara untuk memecahkan suatu persoalan atau masalah.

Emosi adalah situasi yang mengandung perubahan, bersifat mendalam, dan perubahan perilaku.<sup>20</sup> Emosi mengacu pada perasaan dan pemikiran tertentu, keadaan biologis dan psikologis, dan tindakan, biasanya emosi adalah suatu respon terhadap rangsangan dari luar dan dalam individu.<sup>21</sup>

Kecerdasan emosional adalah kesanggupan untuk mendorong diri sendiri dan bertahan dalam menghadapi masalah, mengatur suasana hati, dan mengendalikan diri supaya tidak mempengaruhi kemampuan dalam berpikir, berempati dan berdoa.<sup>22</sup> Pengertian lain mengemukakan bahwa, kecerdasan emosional adalah kemampuan untuk merasakan, memahami secara efektif, menggunakan kekuatan, dan kepekaan emosional sebagai sumber energi, informasi, dan pengaruh manusia.

---

<sup>17</sup> Firda Widya Rahma, "Hubungan Kecerdasan Emosional dengan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas V SD Negeri 4 Metro Pusat", *Skripsi*, (Lampung: Universitas Lampung, 2017), 10

<sup>18</sup> Agus Efendi, *Revolusi Kecerdasan Abad 21* (Bandung: Alfabeta, 2005), 81.

<sup>19</sup> Paul Suparno, *Teori Intelligensi Ganda Dan Aplikasinya Di Sekolah* (Yogyakarta: Kanisius, 2004), 18.

<sup>20</sup> Dirman and Cicih Juniarsih, *Teori Belajar Dan Prinsip-Prinsip Pembeajaran Yang Mendidik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2014), 31.

<sup>21</sup> Gani Prabowo Robertus, "Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Pemahaman Akuntansi," *Jurnal Akuntansi* 1, no. 2 (2009): 10.

<sup>22</sup> Sri Sumyati Ahmad Putri, "Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Hasil Belajar Matematika Peserta Didik Kelas V SD Inpres Bontomanai Kota Makassar" (UIN Alauddin Makassar, 2017), 15.

Perolehan informasi tidak hanya dari panca indra, tetapi juga suara hati.<sup>23</sup> Kecerdasan emosional didefinisikan sebagai kemampuan untuk mengidentifikasi perasaan baik diri sendiri maupun orang lain, untuk mengatur emosi dalam menjalin hubungan yang baik dengan orang lain.<sup>24</sup>

Dalam agama Islam terdapat berbagai bentuk emosi yang dimunculkan dan dirasakan oleh manusia, salah satunya adalah emosi marah. Rasa marah yang dimiliki oleh manusia dalam menguasai tindakan atau mengucapkan perkataan yang tidak seharusnya dan akan disesali setelah kemarahannya terhenti. Dalam hal ini, Islam memberikan jalan keluar dalam mengatasi kemarahan tersebut. Sebagaimana firman Allah:

وَالْكُظُمِيزَ الْغَيْظَ وَالْعَافِينَ عَنِ النَّاسِ وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ...

Artinya: "... Dan orang-orang yang menahan amarahnya dan memaafkan (kesalahan) orang. Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan".(Q.S. Ali Imran: 134)

Ayat di atas menganjurkan kepada kita sebagai orang Islam untuk dapat mengendalikan amarahnya, karena mengendalikan amarah merupakan salah satu bentuk seseorang yang memiliki kecerdasan emosional.

Kesadaran diri mengacu pada kompetensi individu dalam penamaan emosi dan menyadari dampak emosional pribadi. Ini juga berkaitan dengan kemampuan membaca dan memahami emosi dan suasana hati seseorang. Manajemen diri mengacu pada kompetensi individu dalam mengelola kecenderungan perilaku yang dihasilkan dari interpretasi perasaan. Ini juga dapat disebut kemampuan untuk mengendalikan emosi seseorang dan untuk berperilaku andal.<sup>25</sup> Maka dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosional adalah kemampuan untuk mengelola dan mengendalikan perasaan diri sendiri dan orang lain, dan melibatkan perasaan tersebut untuk melakukan suatu tindakan.

---

<sup>23</sup> Nandang Kosasih and Dede Sumarna, *Pembelajaran Quantum Dan Optimalisasi Kecerdasan* (Bandung: Alfabeta, 2014), 174.

<sup>24</sup> M. Ilyas et al., "Analysis of Senior High School Students' Emotional Intelligence in Cooperative Based Mathematics Learning," *Journal of Physics: Conference Series* 1088 (2018): 2, doi:10.1088/1742-6596/1088/1/012082.

<sup>25</sup> John Tyavbee Ajai and Solomon Abogunde. O Iyekekpolor, "Emotional Intelligence and Achievement of Students in Mathematics : A Case Study" 8, no. 5 (2018): 1908.

Kecerdasan emosional dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu:

a. Faktor Internal

1) Bawaan

Kepekaan, kemampuan untuk mempelajari, dan mengelola emosi merupakan suatu potensi yang dibawa manusia sejak lahir dan dapat berkembang maupun hilang seiring berjalannya waktu, tergantung pada pengalaman dan hasil belajar emosi seseorang.

2) Agama

Agama memegang peranan penting dalam mempengaruhi kecerdasan emosional seseorang. Agama memberikan landasan yang kokoh untuk memantapkan jiwa seseorang dan tidak tergoyahkan oleh apapun.

b. Faktor Eksternal

1) Lingkungan Keluarga

Pengembangan karakter pribadi seseorang bermula pada lingkungan keluarga. Orang tua yang membimbing dengan baik dan penuh kasih sayang, mendidik anak dengan nilai-nilai kehidupan dalam berbagai aspek, dapat membentuk kepribadian dan mengembangkan emosi anak dengan baik.

2) Lingkungan Sekolah

Sekolah mampu membantu siswa tak hanya dalam proses pembelajaran namun juga dalam pengembangan potensi. Kesuksesan guru dalam mengembangkan kemampuan siswa dalam mengelola dan mengontrol emosi mengarah pada perilaku siswa yang baik, yang mana akan mempermudah proses pembelajaran jika siswa memiliki pengelolaan dan pengendalian emosi yang baik.

3) Lingkungan Masyarakat

Selain dari lingkungan keluarga dan sekolah, pembentukan dan pengembangan emosi siswa juga dipengaruhi oleh faktor lingkungan masyarakat. Lingkungan masyarakat yang positif akan membantu untuk mengembangkan kecerdasan emosional siswa dengan baik, sedangkan lingkungan masyarakat yang negatif juga tidak menutup kemungkinan untuk

membentuk kecerdasan emosional siswa sesuai dengan lingkungan yang disinggahi.<sup>26</sup>

Kecerdasan emosional dibagi menjadi lima aspek, yaitu:

- a. Mengenali Emosi Diri  
Suatu kemampuan untuk mengidentifikasi dan mengetahui terjadinya suatu perasaan. Sadar akan emosinya sendiri merupakan dasar dari kecerdasan emosional.
- b. Mengelola Emosi  
Suatu kemampuan untuk mengatur bagaimana ia menghadapi suatu masalah dan bagaimana cara mengatasinya.
- c. Memotivasi Diri Sendiri  
Memotivasi diri sendiri agar dapat menahan, mengendalikan diri dalam suatu perasaan, serta dorongan dari dalam diri merupakan suatu dasar kesuksesan dari segala aspek.
- d. Mengenali Emosi Orang Lain  
Empati merupakan suatu kemampuan menempatkan diri untuk mengidentifikasi dan memahami emosi yang dirasakan oleh orang lain.
- e. Membina Hubungan dengan Orang Lain  
Kemampuan dengan pandangan dan tanggapan terhadap suatu masalah orang lain, bagaimana cara mengelola emosi orang lain.<sup>27</sup>

Berikut merupakan kemampuan penting selain aspek-aspek yang berhubungan dengan kecerdasan emosional, di antaranya:

- a. Keyakinan  
Perasaan pengendalian dan penguasaan diri terhadap bagaimana pemikiran terhadap hal yang sedang dikerjakan, apakah berhasil atau tidak.
- b. Rasa Ingin Tahu  
Perasaan untuk meneliti sesuatu yang bermanfaat dan menimbulkan perasaan senang.

---

<sup>26</sup>Renanda Widyastika and Anggun Badu Kusuma, "Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Pembelajaran Matematika," *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)* 36, no. 1 (2016): 263–64, <https://media.neliti.com/media/publications/87120-ID-pengaruh-kecerdasan-emosional-terhadap-k.pdf>.

<sup>27</sup>Muhammad Akhwan Muhsinin, "Pengaruh Kecerdasan Emosional terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa di SDN Srengat III Kabupaten Blitar", *Skripsi*, (Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim, 2016), 18

- c. Niat  
Kemampuan berkehendak untuk bertindak dalam mencapai suatu tujuan tertentu.
- d. Kendali Diri  
Rasa kendali yang bersifat batiniah yaitu kemampuan menyesuaikan dan mengendalikan sikap serta tindakan sesuai usia yang dimiliki.
- e. Keterkaitan  
Keterlibatan diri dengan orang lain atas dasar rasa saling memahami.
- f. Kecakapan Komunikasi  
Kapasitas berbagi ide, emosi, dan gagasan dengan orang lain.
- g. Kooperatif  
Kemampuan dalam membedakan antara kebutuhan individu dengan kebutuhan orang lain dalam kegiatan kelompok.<sup>28</sup>

Kecerdasan emosional berhubungan dengan cara siswa memahami dan mengendalikan emosi dalam diri, sehingga akan berpengaruh baik dalam proses kegiatan belajar, seperti perhatian siswa akan berpusat pada guru yang sedang mengajar, dapat berdiskusi dengan aktif, mau mengerjakan tugas yang diberikan, serta disiplin dan bertanggung jawab dalam belajar. Kecerdasan emosional didasarkan pada keterkaitan antara perasaan, karakter, dan perilaku yang meliputi pengelolaan emosi, mengontrol diri, kemampuan penyelesaian masalah, penyesuaian diri, gairah dan ketekunan, serta kemampuan mendorong diri sendiri untuk melakukan sesuatu dengan lebih baik, terutama dalam proses kegiatan belajar.<sup>29</sup>

Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti menggunakan indikator yaitu mengenali emosi diri, mengelola emosi diri, memotivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain (empati), dan membangun hubungan dengan orang lain.

## 2. Partisipasi Belajar

Partisipasi belajar siswa merupakan tanda bahwa terdapat interaksi dalam kegiatan belajar di kelas. Namun, fakta yang

---

<sup>28</sup> Firda Widya Rahma, "Hubungan Kecerdasan Emosional dengan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas V SD Negeri 4 Metro Pusat", *Skripsi*, (Lampung: Universitas Lampung, 2017), 16

<sup>29</sup> Firda Widya Rahma, "Hubungan Kecerdasan Emosional dengan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas V SD Negeri 4 Metro Pusat", *Skripsi*, (Lampung: Universitas Lampung, 2017), 3

terjadi adalah banyak siswa yang keikutsertaan belajarnya kurang, hal ini ditunjukkan dengan kurang adanya respon dari siswa ketika guru bertanya atau memberikan kesempatan bertanya di kelas. Partisipasi dalam bahasa Inggris yaitu “*participation*”, artinya kerjasama atau pengikutsertaan. Partisipasi adalah minat individu dalam suatu pertemuan, mendorong mereka untuk mengembangkan pandangan dan perasaan tentang pencapaian tujuan bersama.<sup>30</sup>

Partisipasi adalah kesanggupan siswa dalam memberikan respon dengan cara ikut serta, baik berupa memberikan perhatian terhadap rangsangan, maupun ikut serta dalam aktivitas untuk menerima rangsangan.<sup>31</sup> Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa partisipasi adalah keikutsertaan seseorang dalam suatu kegiatan dengan memberikan reaksi atau respon yang diperlukan untuk tercapainya tujuan kegiatan tersebut. Maka, partisipasi belajar ialah keikutsertaan siswa secara lahir dan batin dalam kegiatan belajar mengajar, baik di sekolah maupun di lingkungan masyarakat untuk mencapai tujuan tertentu. Partisipasi siswa sangat penting dan harus disikapi dengan tepat.

Kenyataan menunjukkan bahwa rendahnya partisipasi siswa dalam proses kegiatan pembelajaran menyebabkan rendahnya hasil belajar.<sup>32</sup> Terdapat tiga faktor yang menjadi penyebab mengapa partisipasi belajar siswa dalam proses kegiatan belajar rendah, yaitu:

- a. Siswa kurang memiliki kemampuan untuk merumuskan ide-ide mereka sendiri.
- b. Siswa kurang berani mengungkapkan pendapatnya kepada orang lain.
- c. Siswa tidak terbiasa berebut pendapat dengan siswa lain.<sup>33</sup>

---

<sup>30</sup> Dewi Yunita, “Peningkatan Partisipasi Belajar Dan Prestasi Belajar Matematika Siswa Kelas VIII A SMP Negeri 1 Rawalo Menggunakan Teknik Probing-Prompting” (Universitas Muhammadiyah Purwokerto, 2013), 6.

<sup>31</sup> Yayuk Kumalasari, “Upaya Peningkatan Partisipasi Belajar Siswa Melalui Strategi Pembelajaran Keep On Learning Dengan Pemberian Tugas Terstruktur,” 2012, 2.

<sup>32</sup> Dewi Yunita, “Peningkatan Partisipasi Belajar dan Prestasi Belajar Matematika Siswa Kelas VIII A SMP Negeri 1 Rawalo”, *Skripsi*, (Purwokerto: Universitas Muhammadiyah Purwokerto, 2018), 7

<sup>33</sup> Sukidin dkk, *Manajemen Penelitian Tindakan Kelas* (Surabaya: Insan Cendekia, 2002), 153.

Partisipasi siswa dalam pembelajaran diharapkan terciptanya pembelajaran yang aktif, kreatif, dan menyenangkan, dengan adanya partisipasi dari siswa tersebut dapat memudahkan untuk mencapai tujuan pembelajaran secara maksimal.

Partisipasi dapat dicapai dengan cara:

- a. Keaktifan Siswa di Kelas  
Misalnya bersedia mengikuti proses pembelajaran di kelas, memperhatikan pelajaran saat pembelajaran berlangsung, berani bertanya jika ada yang kurang dipahami kepada guru maupun teman.
- b. Kepatuhan terhadap Norma Belajar  
Mampu menyelesaikan tugas yang diberikan, tidak terlambat masuk kelas, menaati tata tertib di sekolah, dan sebagainya.<sup>34</sup>

Siswa yang aktif berpartisipasi dapat dilihat dari:

- a. Bersedia mengikuti proses kegiatan belajar mengajar.
- b. Ikut dalam memecahkan suatu persoalan.
- c. Jika terdapat persoalan yang belum dimengerti, ia mau berusaha untuk bertanya pada teman maupun guru.
- d. Untuk memecahkan masalah, ia mau berusaha mencari informasi yang dibutuhkan.
- e. Bersedia aktif dalam diskusi kelompok sesuai arahan guru.
- f. Mengevaluasi kemampuan yang dimiliki dengan hasil yang diperoleh.
- g. Bersedia belajar dan berlatih untuk memecahkan suatu persoalan yang sejenis.
- h. Bersedia mengaplikasikan hasil belajar pada suatu pemecahan masalah maupun menyelesaikan tugas.<sup>35</sup>

Dari uraian di atas, disimpulkan bahwa keaktifan siswa dalam ikut serta dapat dilihat dari berbagai hal, yaitu mencoba memahami dan mendengarkan apa yang diajarkan oleh guru, keberanian dalam mengemukakan pendapat dalam berdiskusi

---

<sup>34</sup>Yeni Herawati, "Upaya Peningkatan Partisipasi Siswa Dalam Pembelajaran Biologi Melalui Optimisasi Penggunaan Media Dengan Pembelajaran" (Universitas Sebelas Maret, 2008), 50.

<sup>35</sup>Nugroho Wibowo, "Upaya Peningkatan Keaktifan Siswa Melalui Pembelajaran Berdasarkan Gaya Belajar Di Smk Negeri 1 Saptosari," *Elinvo (Electronics, Informatics, and Vocational Education)* 1, no. 2 (2016): 130, doi:10.21831/elinvo.v1i2.10621.

dan bersedia bertanya, serta mampu mencoba memecahkan masalah atau persoalan.<sup>36</sup>

Partisipasi belajar dibagi menjadi dua bentuk, yaitu kontributif dan inisiatif:

a. Partisipasi Kontributif

Mencakup penyampaian gagasan dan sanggahan dalam diskusi, bersedia bertanya jika terdapat sesuatu yang kurang dipahami, atau pemberian jawaban ketika ditanya, dapat mengerjakan tugas secara bertanggung jawab baik di kelas maupun di rumah.

b. Partisipasi Inisiatif

Meliputi siswa mempelajari materi sebelum diajarkan guru dan mengerjakan tugas mandiri secara suka rela, serta memiliki inisiatif untuk membuat catatan ringkas.<sup>37</sup>

Bentuk partisipasi kontributif dan inisiatif dapat membuat siswa menjadi aktif dan kreatif selama proses pembelajaran. Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti menggunakan indikator partisipasi belajar yaitu keaktifan siswa dalam kelas dan kepatuhan terhadap norma belajar.

### 3. Hasil Belajar

Hasil belajar terdiri atas dua kata, yaitu hasil dan belajar. Pengertian hasil merupakan sesuatu yang didapatkan dari suatu proses kegiatan yang menyebabkan adanya perubahan input secara fungsional.<sup>38</sup> Sedangkan belajar adalah suatu proses yang melalui pengalaman atau latihan dapat membawa perubahan dalam berpikir dan bersikap.<sup>39</sup> Hasil belajar dapat diartikan sebagai pola tindakan, nilai, pemahaman, sikap, apresiasi, dan keterampilan. Oleh karena itu, hasil pembelajaran meliputi semua aspek pembelajaran. Bentuk hasil belajarnya adalah kemampuan dalam berpikir kreatif dan kritis, keterbukaan dan demokratisasi, penerimaan pendapat orang lain, dan

---

<sup>36</sup> Nugroho Wibowo, "Upaya Peningkatan Keaktifan Siswa Melalui Pembelajaran Berdasarkan Gaya Belajar di SMK Negeri 1 Saptosari," *Elivno (Electronics, information, and Vocational Education)*, 1, no.2, (2016): 130.

<sup>37</sup> Dewi Yunita, "Peningkatan Partisipasi Belajar dan Prestasi Belajar Matematika Siswa Kelas VIII A SMP Negeri 1 Rawalo", *Skripsi*, (Purwokerto: Universitas Muhammadiyah Purwokerto, 2018), 8

<sup>38</sup> Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), 44.

<sup>39</sup> Eri Utami, "Pengaruh Kecerdasan Emosional terhadap Hasil Belajar Matematika Kelas V di MI Kecamatan Sampang Kabupaten Cilacap", *Skripsi*, (Purwokerto: IAIN Purwokerto, 2018), 19

sebagainya.<sup>40</sup> Hasil belajar merupakan sesuatu yang diperoleh dari proses kegiatan belajar siswa sesuai dengan tujuan pembelajaran. Penggunaan instrumen tes dapat dilakukan untuk mengukur hasil belajar siswa.<sup>41</sup>

Pengertian lain mengatakan bahwa, hasil belajar merupakan realisasi atau perluasan potensi keterampilan atau kemampuan yang dimiliki seseorang. Penguasaan hasil belajar yang dilakukan seseorang terlihat dalam tindakannya, entah itu berupa penguasaan pengetahuan, kemampuan cara berpikir, atau keterampilan motorik. Sebagian besar aktivitas atau perilaku yang ditampilkan adalah hasil belajar.<sup>42</sup>

Di sekolah, hasil belajar ini dapat dilihat bagaimana siswa menguasai materi dalam suatu mata pelajaran yang ditempuhnya. Maka, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah realisasi atau sebuah perwujudan dari apa yang telah dipelajari, dapat berupa sikap, perilaku maupun keterampilan berpikir.

Untuk mencapai hasil belajar yang maksimal, tentunya harus didukung dengan usaha atau belajar yang maksimal. Namun, dalam suatu kegiatan belajar, terdapat faktor-faktor yang dapat mempengaruhi hasil belajar, yaitu:

a. Faktor Internal (Faktor dalam diri)

1) Faktor Fisiologis

Kondisi fisiologis tentu dapat mempengaruhi hasil belajar, kondisi fisik yang sehat tidak menutup kemungkinan untuk memperoleh hasil belajar yang baik. Namun jika kondisi kesehatan sedang tidak baik dan lelah, tentu hasil belajar tidak akan maksimal karena dapat mengurangi tingkat konsentrasi dalam perolehan hasil belajar.

2) Faktor Psikologis

Setiap siswa tentu memiliki interaksi dan hasil belajar yang berbeda, karena mereka memiliki kondisi mental

---

<sup>40</sup>Muhammad Akhwan Muhsinin, “Pengaruh Kecerdasan Emosional terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa di SDN Srengat III Kabupaten Blitar”, *Skripsi*, (Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim, 2016), 23

<sup>41</sup>Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), 45

<sup>42</sup>Firda Widya Rahma, “Hubungan Kecerdasan Emosional dengan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas V SD Negeri 4 Metro Pusat”, *Skripsi*, (Lampung: Universitas Lampung, 2017), 21

yang berbeda. Faktor mental meliputi pengetahuan, perhatian, minat dan bakat, motif dan motivasi, persepsi dan keterampilan berpikir.

b. Faktor Eksternal (Faktor dari luar)

1) Faktor Lingkungan

Lingkungan ini dapat berupa lingkungan alam dan sosial. Lingkungan alam misalnya derajat suhu, kekeruhan, kesejukan, dll. Sedangkan lingkungan sosial dapat berupa manusia atau sesuatu yang berbeda, misalnya suara orang di luar kelas dan suara dari mesin pabrik.

2) Faktor Instrumental

Faktor instrumental merupakan sesuatu yang digunakan untuk mendukung tingkat keberhasilan hasil belajar siswa, misalnya kurikulum yang digunakan, sarana, prasarana, dan fasilitas yang disediakan, serta kapasitas guru dalam mengajar.<sup>43</sup>

Dengan demikian keberhasilan siswa sangat dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Dimana kedua faktor tersebut memiliki pengaruh yang kuat dalam mempengaruhi hasil belajar.

#### 4. Materi Sistem Persamaan Linear Tiga Variabel

a. Sistem Persamaan Linear Tiga Variabel

Persamaan linear dapat disebut juga sebagai persamaan berderajat satu. Suatu persamaan linear yang memiliki tiga variabel disebut sebagai persamaan linear tiga variabel.

Dua atau lebih persamaan linear tiga variabel dapat membentuk sebuah sistem yang disebut sistem persamaan linear tiga variabel (SPLTV). Sistem tersebut memenuhi dua syarat berikut.

1. Variabel-variabelnya saling terikat.
2. Variabel yang sama memiliki nilai yang sama sebagai penyelesaian setiap persamaan pada sistem tersebut.

Bentuk umum dari sistem persamaan linear tiga variabel.

$$a_1x + b_1y + c_1z = d_1$$

$$a_2x + b_2y + c_2z = d_2$$

$$a_3x + b_3y + c_3z = d_3$$

Keterangan:

$a_1$ ,  $a_2$ , dan  $a_3$  disebut koefisien variabel  $x$ .

$b_1$ ,  $b_2$ , dan  $b_3$  disebut koefisien variabel  $y$ .

---

<sup>43</sup>Yudhi Munadi, *Media Pembelajaran; Sebuah Pendekatan Baru* (Jakarta: Gaung Persada Press, 2010), 32.

$c_1$ ,  $c_2$ , dan  $c_3$  disebut koefisien variabel  $z$ .

$d_1$ ,  $d_2$ , dan  $d_3$  disebut konstanta.

- b. Penyelesaian Sistem Persamaan Linear Tiga Variabel  
Berikut ini merupakan beberapa cara untuk menyelesaikan SPLTV:

1. Metode Eliminasi

Metode eliminasi merupakan teknik menjawab dengan membuang salah satu variabel dan menghasilkan persamaan dengan persamaan lebih sedikit. Berikut langkah-langkah menyelesaikan SPLTV dengan metode eliminasi:

- a) Pilih bentuk variabel yang paling sederhana.
- b) Eliminasi salah satu variabel (misal  $x$ ), sehingga diperoleh SPLDV.
- c) Eliminasi salah satu variabel SPLDV (misal  $y$ ), sehingga diperoleh nilai salah satu variabel.
- d) Eliminasi variabel lainnya (misal  $z$ ) untuk memperoleh nilai variabel yang kedua.
- e) Tentukan nilai variabel ketiga (misal  $x$ ) berdasarkan nilai yang diperoleh sebelumnya.

2. Metode Substitusi

Berikut langkah-langkah menyelesaikan SPLTV menggunakan metode substitusi:

- a) Pilih salah satu persamaan yang paling sederhana.
- b) Nyatakan salah satu variabel sebagai fungsi variabel lain (misal  $x$  sebagai fungsi  $y$  dan  $z$ ).
- c) Gunakan variabel pada langkah kedua untuk mengganti variabel yang sama dalam dua persamaan lainnya.
- d) Sederhanakan hingga diperoleh SPLDV.
- e) Selesaikan SPLDV menggunakan metode substitusi, sehingga diperoleh nilai dari dua variabel.
- f) Nilai kedua variabel ini disubstitusikan ke salah satu persamaan dalam SPLTV, sehingga diperoleh nilai variabel yang ketiga.

3. Metode Gabungan

Metode ini merupakan gabungan dari metode sebelumnya yaitu metode eliminasi dan substitusi. Metode ini bisa dikerjakan dengan substitusi terlebih dahulu atau dengan eliminasi terlebih dahulu.

- c. Aplikasi Sistem Persamaan Linear Tiga Variabel

1. Model Matematika Sistem Persamaan Linear Tiga Variabel  
Model matematika adalah suatu cara sederhana untuk melihat suatu problematika ke dalam bentuk SPLTV. Langkah-langkah merancang suatu model matematika sebagai berikut.
  - a) Tetapkan besaran dalam soal sebagai variabel-variabel (dinyatakan dalam huruf-huruf).
  - b) Rumuskan hubungan atau ekspresi matematika sesuai dengan keterangan atau ketentuan yang ada dalam soal.
2. Penyelesaian Permasalahan yang Berkaitan dengan Sistem Persamaan Linear Tiga Variabel  
Langkah-langkah menyelesaikan permasalahan dalam kehidupan sehari-hari yang berkaitan dengan SPLTV sebagai berikut.
  - a) Menentukan besaran yang dirancang sebagai variabel suatu sistem persamaan linear.
  - b) Merumuskan sistem persamaan sebagai model matematika dari permasalahannya.
  - c) Menentukan penyelesaian model matematika yang telah dirumuskan.
  - d) Menjawab permasalahan yang dipersoalkan.<sup>44</sup>

## B. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Dalam penelitian yang telah dilakukan oleh Firda Widya Rahma dengan judul “Hubungan Kecerdasan Emosional dengan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas V SD Negeri 4 Metro Pusat” diperoleh sebesar 36% kecerdasan emosional berpengaruh terhadap hasil belajar matematika dengan nilai  $t_{hitung}$  nya adalah 4,94 yang mana lebih besar dari  $t_{tabel}$  (2,000,  $\alpha = 0,05$ ). Oleh karena itu disimpulkan ada hubungan yang kuat antara kecerdasan emosional dengan hasil belajar matematika siswa kelas V SD Negeri 4 Metro Pusat.<sup>45</sup>

---

<sup>44</sup> Tezar Arnenda, *Modul Pengayaan: Matematika Wajib Untuk SMA/MA Kelas X Semester 1* (Jakarta: CV Graha Pustaka, 2013), 21–32.

<sup>45</sup>Firda Widya Rahma, “Hubungan Kecerdasan Emosional dengan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas V SD Negeri 4 Metro Pusat”, *Skripsi*, (Lampung: Universitas Lampung, 2017)

Persamaan penelitian ini dengan judul peneliti adalah sama-sama membahas tentang pengaruh dan hubungan antara kecerdasan emosional dengan hasil belajar matematika siswa. Perbedaannya penelitian ini hanya memiliki satu variabel independen yaitu kecerdasan emosional sedangkan peneliti memiliki dua variabel independen yaitu kecerdasan emosional dan partisipasi belajar siswa.

2. Penelitian Sri Sumiyati Ahmad Putri yang berjudul “Pengaruh Kecerdasan Emosional terhadap Hasil Belajar Matematika Peserta Didik Kelas V SD Inpres Bontomanai Kota Makassar”, yang mana hasil penelitiannya adalah gambaran tingkat kecerdasan emosional peserta didik kelas V SD Inpres Bontomanai Kota Makassar termasuk dalam kategori sedang dengan persentase 59,52%, hasil belajarnya dalam kategori sedang dengan persentase 71,43%. Dan kesimpulannya adalah mengingat nilai signifikan 0,985 lebih dari 0,05,  $H_0$  diterima, maka tidak ada pengaruh yang signifikan antara kecerdasan emosional dengan hasil belajar matematika siswa kelas 5 di SD Inpres Bontomanai Kota Makassar.<sup>46</sup>

Persamaan penelitian ini dengan judul peneliti adalah sama-sama membahas tentang pengaruh kecerdasan emosional terhadap hasil belajar matematika siswa. Perbedaannya penelitian ini hanya memiliki satu variabel independen yaitu kecerdasan emosional sedangkan peneliti memiliki dua variabel independen yaitu kecerdasan emosional dan partisipasi belajar siswa.

3. Penelitian Ardi Syam, Ruslan, dan Hisyam Ihsan, dengan judul “Pengaruh Persepsi Tentang Kualitas Pelayanan Sekolah, Partisipasi dalam Pembelajaran, dan Gaya Belajar terhadap Hasil Belajar Matematika” yang hasil penelitiannya adalah a) Persepsi tentang kualitas pelayanan sekolah program studi SMK Negeri di Kabupaten Sinjai tergolong tinggi. b) Gaya mengajar kolaboratif kelas X SMK Negeri di Kabupaten Sinjai pada kategori sedang. c) Partisipasi belajar siswa di kelas X SMK Negeri di Kabupaten Sinjai pada kategori sedang. d) Hasil

---

<sup>46</sup>Sri Sumiyati Ahmad Putri, “Pengaruh Kecerdasan Emosional terhadap Hasil Belajar Matematika Peserta Didik Kelas V SD Inpres Bontomanai Kota Makassar”, *Skripsi*, (Makassar: UIN Alaudin Makassar, 2017)

belajar aritmatika siswa kelas X SMK Negeri Shinjae tergolong rendah.<sup>47</sup>

Persamaan penelitian ini dengan judul peneliti adalah sama-sama membahas tentang pengaruh partisipasi belajar siswa terhadap hasil belajar matematika. Perbedaannya adalah pada penelitian ini memiliki tiga variabel independen yaitu persepsi siswa tentang kualitas pelayanan, partisipasi belajar, dan gaya belajar siswa, sedangkan peneliti hanya memiliki dua variabel independen yaitu kecerdasan emosional dan partisipasi belajar siswa.

4. Dalam penelitian Nana Wijayanti dan Kusri dengan judul “Hubungan Kecerdasan Emosional terhadap Keterlibatan dalam Belajar dan Pemahaman Matematika Siswa SMAN 2 Magetan Kelas X3”, dengan hasil korelasi 0,256, maka kecerdasan emosional dan partisipasi belajar siswa memiliki hubungan korelasi yang sangat rendah, dapat dikatakan bahwa kecerdasan emosional dengan partisipasi belajar siswa tidak memiliki hubungan korelasional. Nilai koefisien korelasi sebesar 0,131, artinya kecerdasan emosional dan pemahaman matematika siswa tergolong sangat rendah dan dapat dikatakan bahwa tidak terdapat hubungan korelasional antara kecerdasan emosional dan pemahaman matematika siswa.<sup>48</sup>

Persamaan penelitian ini dengan judul peneliti adalah sama-sama membahas tentang kecerdasan emosional dan partisipasi belajar matematika siswa. Perbedaannya adalah, pada pengujian ini variabel dependennya adalah pemahaman matematika sedangkan pada peneliti variabel dependennya adalah hasil belajar matematika siswa.

5. Abdul Majid dan Zainal Abidin Arief dalam penelitiannya yang berjudul “Hubungan antara Motivasi Belajar dan Partisipasi Siswa dengan Hasil Belajar pada Mata Pelajaran Matematika” menyatakan bahwa, a) Motivasi belajar memiliki hubungan positif dengan hasil belajar matematika. Dengan kata lain,

---

<sup>47</sup>Ardi Syam, Ruslan, dan Hisyam Ihsan, “Pengaruh Persepsi Tentang Kualitas Pelayanan Sekolah, Partisipasi dalam Pembelajaran, dan Gaya Belajar terhadap Hasil Belajar Matematika”, *Jurnal Daya Matematis*, 3:3, (November, 2015)

<sup>48</sup>Nana Wijayanti dan Kusri, “Hubungan Kecerdasan Emosional terhadap Partisipasi Belajar dan Pemahaman Matematika Siswa SMAN 2 Magetan Kelas X3”, diakses pada 17 November 2019, <https://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/mathedunesa/article/view/4033>,

semakin tinggi dan positif motivasi belajar siswa, maka semakin tinggi pula hasil belajar matematikanya. Sebaliknya, semakin rendah dan negatif motivasi belajar siswa maka semakin rendah pula hasil belajar matematikanya. b) Partisipasi siswa memiliki hubungan positif dengan hasil belajar matematika siswa. c) Motivasi belajar dan partisipasi siswa memiliki hubungan positif dengan hasil belajar matematika.<sup>49</sup>

Persamaan penelitian ini dengan judul peneliti adalah sama-sama membahas mengenai pengaruh partisipasi belajar terhadap hasil belajar matematika siswa. Perbedaannya adalah pada penelitian ini adalah pada penelitian ini terdapat variabel independen motivasi belajar sedangkan peneliti membahas mengenai kecerdasan emosional.

### C. Kerangka Berpikir

Kecerdasan emosional memiliki peran yang sangat penting dalam ruang lingkup pendidikan, baik itu pendidikan formal maupun nonformal. Terlebih pada mata pelajaran matematika, masalah-masalah yang terdapat dalam matematika memerlukan penyelesaian yang sistematis dan runtut serta mengharuskan siswa untuk dapat berpikir secara logis, konsentrasi, kesabaran, dan tentunya membutuhkan pengelolaan emosi yang baik agar siswa dapat memotivasi diri untuk menyelesaikan permasalahan matematika dengan tepat, jika siswa dapat mengatur dan mengendalikan emosinya dengan baik, maka perasaan atau emosi itu tidak akan menguasai siswa sehingga dapat berpartisipasi dalam pembelajaran dengan baik.

Partisipasi belajar merupakan salah satu bentuk usaha siswa dalam belajar. Partisipasi belajar siswa dibutuhkan dalam setiap mata pelajaran di sekolah, salah satunya matematika. Matematika bukanlah mata pelajaran yang bisa dipahami dengan baik tanpa adanya partisipasi belajar dari siswa. Dengan ikut berpartisipasi dalam pembelajaran, tentunya siswa akan memperoleh hasil belajar yang baik.

Jika siswa dapat mengontrol emosi atau siswa memiliki kecerdasan emosi dengan baik saat pembelajaran matematika, maka partisipasi belajar siswa akan tumbuh dan hasil belajar matematika siswa akan baik. Namun, jika siswa tidak dapat mengendalikan

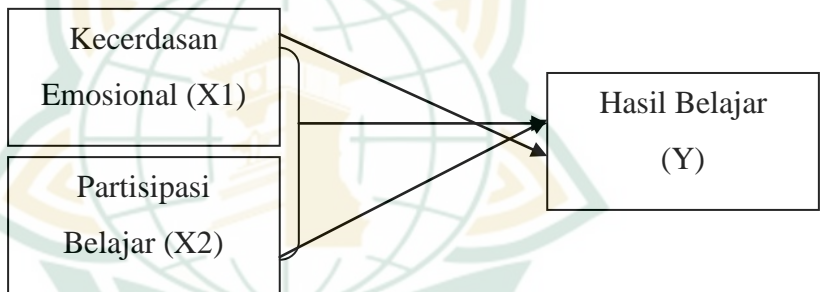
---

<sup>49</sup> Abdul Majid dan Zainal Abidin Arief, “Hubungan Antara Motivasi Belajar dan Partisipasi Siswa dengan Hasil Belajar pada Mata Pelajaran Matematika (Survey pada Siswa Kelas VIII di MTs Attaqwa Cicurug Sukabumi)”, *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 4:2, (Bogor, 2015)

perasaan atau emosinya, yang mana saat itu perasaan siswa sedang tidak ingin belajar matematika maka perasaan tersebut akan menguasai siswa karena tidak adanya kecerdasan emosional pada diri siswa, hal ini menyebabkan siswa enggan berpartisipasi dalam pembelajaran dan hasil belajar matematika siswa tidak maksimal.

Dari paragraf ini dapat diasumsikan bahwa kecerdasan emosional mempengaruhi hasil belajar matematika, partisipasi belajar mempengaruhi hasil belajar matematika, dan juga kecerdasan emosional dan partisipasi belajar memiliki pengaruh terhadap hasil belajar matematika siswa.

**Gambar 2.1 Kerangka Berpikir**



#### D. Hipotesis

Hipotesis adalah jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian yang mana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan sebagai kalimat tanya.<sup>50</sup> Adapun hipotesis dalam pengujian ini adalah:

Ho<sub>1</sub>: Tidak terdapat pengaruh antara kecerdasan emosional terhadap hasil belajar matematika siswa kelas X di SMA Hidayatul Mustafidin Dawe Kudus Tahun Ajaran 2021/2022.

Ha<sub>1</sub>: Terdapat pengaruh antara kecerdasan emosional terhadap hasil belajar matematika siswa kelas X di SMA Hidayatul Mustafidin Dawe Kudus Tahun Ajaran 2021/2022.

Ho<sub>2</sub>: Tidak terdapat pengaruh antara partisipasi belajar terhadap hasil belajar matematika siswa kelas X di SMA Hidayatul Mustafidin Dawe Kudus Tahun Ajaran 2021/2022.

<sup>50</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2010), 96.

- Ha<sub>2</sub>: Terdapat pengaruh antara partisipasi belajar terhadap hasil belajar matematika siswa kelas X di SMA Hidayatul Mustafidin Dawe Kudus Tahun Ajaran 2021/2022.
- Ho<sub>3</sub>: Tidak terdapat pengaruh antara kecerdasan emosional dan partisipasi belajar terhadap hasil belajar matematika kelas X di SMA Hidayatul Mustafidin Dawe Kudus Tahun Ajaran 2021/2022.
- Ha<sub>3</sub>: Terdapat pengaruh antara kecerdasan emosional dan partisipasi belajar terhadap hasil belajar matematika kelas X di SMA Hidayatul Mustafidin Dawe Kudus Tahun Ajaran 2021/2022.

